

JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 7 No. 1 (2025)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v7i1

EKOKRITISISME LAWRENCE BUELL: REPRESENTASI ALAM DALAM NOVEL LASKAR PELANGI

Nurul Annisa Putri, Nur Laila Sari, Ratu Cahaya Islami, Nita Widiati

FUNGSI FOLKLOR LEGENDA SUMBER TERTUA “SUMUR GEDEH” DESA PETUNG, GRESIK

Ahmad Faruqil Hikam, Dwi Sulistyorini

EKSPLORASI TRAUMATIS DAN REKONSILIASI TRAUMA DALAM BUKU KUMPULAN CERPEN B KARYA SASTI GOTAMA

Rani Nuzulul Laili, Rulia Hakiki Zavista, Brillian Septi Ega Ratna D.,
Ahmad Junaidi

UNVEILING MORAL GROWTH IN CHILDREN: AN ANALYSIS OF ENID BLYTON'S FIVE ON HIKE TOGETHER

Jonathan Imanuel Djiwandono, FX Dono Sunardi

PEMBELAJARAN RESPONS PEMBACA HUJAN DI BULAN JUNI: EMOSI, BUDAYA, REFLEKSI

Ekarini Saraswati



Himpunan Sarjana
Kesusastran Indonesia
Komisariat Malang

JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 7 No. 1 (2025)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v7i1

Penanggungjawab

- Dr. Dwi Sulistyorini, M.Hum (Universitas Negeri Malang)

Editorial Team

- Editor in Chief : Prof. Dr. Mundi Rahayu, M.Hum (SCOPUS ID: 57522597600, Orcid ID: 0000-0003-1089-2551) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Managing Editor : Wawan Eko Yulianto, Ph.D, Universitas Ma Chung

Editors:

- Prof. Dr. Misbahul Amri, Universitas Negeri Malang
- Dr. Heny Indarwati, M.Hum, Universitas Brawijaya
- Dr. Ibnu Samsul Huda, S.S., M.A, Universitas Negeri Malang
- Deny Efita Nur Rakhmawati, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Vita Nur Santi, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Umi Nur Fadillah, M.Pd, Universitas Negeri Malang

Reviewers:

- Prof. Dr. Maryaeni, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Djoko Saryono, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Sugiarti, M.Si. Universitas Muhammadiyah Malang
- Prof. Dr. Yuni Pratiwi, M.Pd, Universitas Negeri Malang
- Dr. Azhar Ibrahim Alwee, Dept. of Malay Studies, National University of Singapore
- Dr. Ari Ambarwati, Universitas Islam Malang
- Dr. Lilik Wahyuni, M.Pd, Universitas Brawijaya
- Dr. Umi Salamah, Universitas Budi Utomo Malang
- Dr. Yusri Fajar, M.A., Universitas Brawijaya



Himpunan Sarjana
Kesusastran Indonesia

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	IV
PENGANTAR EDITOR.....	V
EKOKRITISISME LAWRENCE BUELL: REPRESENTASI ALAM DALAM NOVEL <i>LASKAR PELANGI</i> Nurul Annisa Putri, Nur Laila Sari, Ratu Cahaya Islami, Nita Widiati.....	01
FUNGSI FOLKLOR LEGENDA SUMBER TERTUA “SUMUR GEDEH” DESA PETUNG, GRESIK Ahmad Faruqil Hikam, Dwi Sulistyorini.....	09
EKSPLORASI TRAUMATIS DAN REKONSILIASI TRAUMA DALAM BUKU KUMPULAN CERPEN B KARYA SASTI GOTAMA Rani Nuzulul Laili, Rulia Hakiki Zavista, Brillian Septi Ega Ratna D., Ahmad Junaidi.....	17
UNVEILING MORAL GROWTH IN CHILDREN: AN ANALYSIS OF ENID BLYTON’S <i>FIVE ON HIKE TOGETHER</i> Jonathan Imanuel Djiwandono, FX Dono Sunardi.....	26
PEMBELAJARAN RESPONS PEMBACA <i>HUJAN DI BULAN JUNI</i>: EMOSI, BUDAYA, REFLEKSI Ekarini Saraswati.....	34

PENGANTAR EDITOR

Mundi Rahayu

Puji Syukur, Jurnal Pembelajaran Sastra Edisi 7 Nomor 1 tersaji ke hadapan para pembaca yang budiman. Dalam edisi ini kami menampilkan lima artikel dari tiga perguruan tinggi yang berbeda: Universitas Negeri Malang, Universitas Ma Chung, dan Universitas Muhammadiyah Malang.

Edisi ini mengangkat tema besar **“Sastra, Budaya, dan Kemanusiaan dalam Perspektif Kontemporer”**, dengan kontribusi artikel yang menyoroti perjumpaan antara karya sastra dan kehidupan sosial melalui beragam pendekatan teoretis dan metodologis.

Artikel pertama, berjudul *“Ekokritisisme Lawrence Buell: Representasi Alam dalam Novel Laskar Pelangi”*, menguraikan bagaimana alam diperlakukan bukan semata sebagai latar cerita, tetapi sebagai elemen yang membentuk identitas dan nilai karakter dalam karya Andrea Hirata. Melalui pendekatan ekologi sastra, penulis menegaskan pentingnya kesadaran ekologis dalam wacana sastra Indonesia modern.

Artikel kedua, *“Fungsi Folklor Legenda Sumber Tertua ‘Sumur Gedeh’ Desa Petung, Gresik”*, mengkaji folklor sebagai sistem nilai sosial yang hidup di tengah masyarakat. Penelitian ini menampilkan peran legenda sebagai alat pendidikan moral, pengukuhan norma sosial, dan mekanisme kontrol budaya, sekaligus menegaskan fungsi warisan lisan dalam memperkuat identitas komunitas lokal.

Artikel ketiga, *“Eksplorasi Traumatis dan Rekonsiliasi Trauma dalam Buku Kumpulan Cerpen B Karya Sasti Gotama”*, membawa pembaca pada ruang batin manusia yang penuh luka dan upaya penyembuhan. Dengan menggunakan teori trauma Cathy Caruth dan konsep rekonsiliasi Dominick LaCapra, penulis memetakan bagaimana karakter-karakter dalam kumpulan cerpen tersebut menegosiasikan ingatan dan penderitaan menuju proses pemulihan diri.

Artikel keempat, *“Unveiling Moral Growth in Children: An Analysis of Enid Blyton’s Five on a Hike Together”*, membahas perkembangan moral anak dalam konteks sastra anak klasik melalui teori Piaget dan Kohlberg. Hasil kajian menunjukkan bahwa petualangan, kerja sama, dan persahabatan menjadi sarana pembelajaran moral yang efektif, menegaskan nilai sastra anak sebagai media pendidikan karakter yang mendalam dan menyenangkan.

Artikel terakhir, *“Pembelajaran Respons Pembaca Hujan di Bulan Juni: Emosi, Budaya, Refleksi”*, menyoroti penerapan pendekatan respons pembaca dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah. Dengan menekankan peran pengalaman pribadi dan konteks budaya pembaca, penelitian ini menawarkan model pedagogi sastra yang lebih humanistik, inklusif, dan kreatif, yang menumbuhkan empati sekaligus meningkatkan literasi estetik siswa.

Secara keseluruhan, kelima artikel dalam edisi ini menegaskan peran sastra dan budaya sebagai wahana refleksi dan transformasi nilai-nilai kemanusiaan. Setiap tulisan menghadirkan upaya akademik untuk menjembatani teori dan praktik, teks dan konteks, serta pengetahuan dan pengalaman. Melalui pendekatan yang beragam—dari ekokritisisme hingga teori trauma, dari folklor hingga pedagogi sastra—edisi ini diharapkan dapat memperluas cakrawala pembaca tentang bagaimana karya sastra berkontribusi pada pembentukan kesadaran sosial, ekologis, dan moral di tengah perubahan zaman.

Redaksi menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada para penulis, mitra bestari, serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam penerbitan edisi ini. Semoga tulisan-tulisan yang tersaji tidak hanya memperkaya khazanah akademik, tetapi juga menginspirasi pembaca untuk terus mengembangkan penelitian interdisipliner yang berakar pada kemanusiaan, kebudayaan, dan keindahan sastra.

Tabik.

PEMBELAJARAN RESPONS PEMBACA *Hujan di Bulan Juni*: EMOSI, BUDAYA, REFLEKSI

Ekarini Saraswati

ekarini@umm.ac.id

*Universitas Muhammadiyah Malang
Malang, Jawa Timur, Indonesia*

Abstract: This study examines how Sapardi Djoko Damono's novel *Hujan di Bulan Juni* (Rain in June) can be used to teach literature using the reader-response approach. This method emphasizes that readers are responsible for creating meaning based on their personal experiences, cultural context, and emotional responses. The novel, which evolved from lyric poetry, presents the theme of love hindered by cultural and identity differences. With profound symbolism such as rain, silence, and distance, it is highly suitable for critical reading. This study used a qualitative-descriptive approach and involved eleventh-grade high school students. Learning activities focused on reading, speaking, journaling, and creating poetry or fictional letters. The results showed that students' responses fell into four main categories: affective, psychological, sociocultural, and aesthetic. Reader-response-based learning can foster students' literary creativity, empathy, and cultural understanding. The reader-response method is recommended for application to other contemporary Indonesian literary works. This method supports a more humanistic, inclusive, and contextual literary learning in addition to increasing reading interest. To ensure students not only understand the text but also experience and interpret it personally, teachers must encourage creative and critical reader responses.

Keywords: *Hujan di Bulan Juni, Sapardi Djoko Damono, reader response, literary teaching, Humanistic teaching*

Abstrak: Studi ini melihat bagaimana novel *Hujan di Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dapat digunakan untuk mengajar sastra dengan menggunakan pendekatan respons pembaca. Metode ini menekankan bahwa pembaca bertanggung jawab untuk menciptakan makna berdasarkan pengalaman pribadi, konteks budaya, dan tanggapan emosional mereka. Novel ini, yang berkembang dari puisi liris, menyajikan tema cinta yang dihalangi oleh perbedaan budaya dan identitas. Dengan simbolisme yang mendalam seperti hujan, diam, dan jarak, itu sangat layak untuk pembacaan yang berpikir kritis. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan melibatkan siswa di kelas XI SMA. Kegiatan pembelajaran berfokus pada membaca, berbicara, menulis jurnal, dan membuat puisi atau surat fiktif. Hasil menunjukkan bahwa respons siswa termasuk dalam empat kategori utama: afektif, psikologis, sosiokultural, dan estetis. Pembelajaran berbasis tanggapan pembaca dapat mendorong kreativitas literer, empati, dan pemahaman budaya siswa. Metode respons pembaca disarankan untuk diterapkan pada karya sastra Indonesia kontemporer lainnya. Metode ini mendukung pembelajaran sastra yang lebih humanistik, inklusif, dan kontekstual selain meningkatkan minat baca. Agar siswa tidak hanya memahami teks, tetapi juga mengalami dan memaknainya secara pribadi, guru harus mendorong tanggapan pembaca secara kreatif dan kritis.

Kata Kunci: *Hujan di Bulan Juni, Sapardi Djoko Damono, tanggapan pembaca, pembelajaran sastra, pendidikan humanistik.*

PENDAHULUAN

Pendekatan struktural dan tekstual yang lebih menekankan pada aspek kognitif seperti analisis elemen intrinsik dan ekstrinsik telah lama mendominasi pembelajaran sastra di sekolah menengah dan perguruan tinggi di Indonesia. Metode ini sangat penting, tetapi seringkali mengabaikan aspek afektif, emosional, dan reflektif dari pengalaman membaca siswa. Praktiknya, siswa hanya diminta untuk memahami tokoh, latar, alur, dan konflik dalam karya sastra. Mereka tidak diberi kesempatan untuk memberikan respons kritis secara pribadi terhadap teks. Sebenarnya, sastra pada dasarnya berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi, menggugah, dan mengaktifkan pengalaman pembaca. Novel *Hujan di Bulan Juni* oleh Sapardi Djoko Damono adalah salah satu karya sastra Indonesia kontemporer yang berhasil menciptakan ikatan afektif antara teks dan pembaca. Selain menampilkan cerita cinta, novel ini menggabungkan elemen simbolik dan naratif liris yang mendorong pembaca untuk berpikir, memahami, dan berempati.

Sapardi, penyair liris, menggambarkan kisah cinta Sarwono dan Pingkan dengan nuansa tenang dan simbolisme yang halus, berpadu dengan konflik identitas dan tekanan budaya. Pembaca dapat berbicara dengan pengalaman pribadi mereka melalui elemen puitik seperti hujan, jarak, diam, dan surat. Salah satu kutipan paling terkenal dari puisi pembuka novel ini, "Tak ada yang lebih tabah dari hujan bulan Juni, dirahasiakannya rintik rindunya kepada pohon berbunga itu" (Sapardi, 1994), mengisyaratkan cinta yang tidak jelas tetapi kuat yang menantang akal sehat musiman. Dalam pembelajaran sastra, karya seperti ini seringkali hanya digunakan untuk menunjukkan gaya bahasa atau menunjukkan konflik tokoh, tanpa membahas maknanya dengan siswa. Oleh karena itu, alternatif pedagogis yang menjanjikan adalah pendekatan respons pembaca, yang melibatkan pembaca secara aktif dalam menciptakan makna teks. Menurut teori transaksional yang diusulkan oleh Louise Rosenblatt (1978) pembacaan sastra adalah proses interaktif antara teks dan pembaca. Arti teks tidak selalu objektif, tetapi berubah sesuai dengan pengalaman, latar sosial-budaya, dan afeksi pembaca.

Wolfgang Iser (1974) menjelaskan dengan cara yang sama bahwa teks sastra tidak selalu menyampaikan makna secara menyeluruh dan jelas, tetapi meninggalkan ruang kosong atau ketidakpastian yang harus dipenuhi oleh pembaca. Ini sangat relevan dengan gaya puitik dan kontemplatif Sapardi, di mana simbol dan keheningan adalah kekuatan utama cerita. Teori ini dapat digunakan dalam pembelajaran sastra di kelas untuk menciptakan pembelajaran sastra yang lebih kontekstual, kreatif, dan inklusif. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pendekatan respons pembaca efektif dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa (Saraswati et.al 2025) Misalnya, Fatimah (2020) menunjukkan bahwa ketika digunakan dengan cara yang melibatkan tanggapan pembaca, puisi-puisi Sapardi memiliki potensi untuk mendorong siswa untuk berpikir dan merenungkan emosi mereka. Namun, Pramudita (2021) menemukan bahwa elemen eksistensial dan kultural dalam puisi Sapardi memungkinkan interpretasi yang luas dalam konteks kelas multikultural.

Namun, masih belum ada penelitian yang secara khusus melihat bagaimana novel *Hujan di Bulan Juni* dapat digunakan sebagai objek pembelajaran berbasis respons pembaca. Novel ini memiliki narasi yang tidak kalah simbolik dan reflektif, tetapi penelitian hanya berfokus pada puisinya. Ini adalah titik perbedaan antara penelitian dan inovasi tulisan ini, yaitu membuat desain pembelajaran sastra yang memungkinkan siswa menciptakan tanggapan pribadi terhadap novel *Hujan di Bulan Juni* melalui kegiatan seperti membaca, berbicara, menulis jurnal, dan berkarya secara kreatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana novel tersebut dapat menciptakan pengalaman literer yang reflektif, empatik, dan membebaskan. Selain itu, itu juga dapat membantu mengembangkan metode pembelajaran sastra yang lebih kontekstual, humanistik, dan transformatif.

Teori pembelajaran sastra berbasis respons pembaca didasarkan pada gagasan bahwa makna teks berasal dari proses interaktif antara pembaca dan teks daripada makna yang ditetapkan dan objektif. Pandangan ini sangat berbeda dengan pendekatan struktural yang menganggap makna tertanam dalam teks. Karya sastra adalah hasil interaksi antara pembaca dan teks, bukan sebuah

entitas tunggal, seperti yang dinyatakan oleh Louise M. Rosenblatt (1978), pendiri pendekatan ini (hlm. 24). Ia membedakan membaca estetis (membaca untuk mengalami dan merasakan teks secara mendalam) dari membaca efferent (membaca untuk mengambil informasi). Pembelajaran novel Hujan di Bulan Juni sangat relevan dengan pendekatan ini karena pengalaman batin para tokohnya lebih kuat ditangkap melalui emosi daripada informasi yang jelas. Dalam *The Implied Reader*, Wolfgang Iser (1974) membahas ide ketidakpastian dan celah dalam teks yang harus dipenuhi oleh pembaca melalui imajinasi dan pengalaman mereka sendiri. Menurutnya, "texts do not present the reader with the meaning ready-made, but rather they provide the conditions which will enable the reader to produce the meaning for himself" (hlm. 275). Keheningan dan kesunyian karakter Sarwono dalam cerita Hujan di Bulan Juni adalah ruang interpretasi yang menantang pembaca untuk memahami diam sebagai tanda keraguan, cinta, atau perlawanan budaya.

Hans Robert Jauss (1982) memperkenalkan teori estetika resepsi, yang menyatakan bahwa "*a literary work is not an object that stands by itself and offers the same view to each reader in each period, but rather an event which is interpreted and actualized anew by each reading subject*" (hlm. 23). Latar belakang sosial, budaya, dan sejarah pembaca memengaruhi makna teks. Oleh karena itu, pembaca yang tinggal di dunia kontemporer akan menafsirkan novel Sapardi ini dengan cara yang berbeda dari pembaca yang tinggal selama dua puluh tahun sebelumnya, tergantung pada wacana budaya dan pengalaman pribadi yang dibawa ke dalam pembacaan.

Dalam hal pedagogi sastra, Appleman (2009) menekankan bahwa siswa harus belajar teori sastra secara eksplisit di kelas karena "texts don't have meaning until someone reads them" (hlm. 5). Ini menunjukkan bahwa, daripada hanya menghafal struktur, siswa harus dilibatkan dalam aktivitas yang menciptakan makna. Ini sejalan dengan gagasan Freire (1970) tentang pendidikan dialogis, yang berarti bahwa pembaca harus belajar melalui kesadaran kritis terhadap teks dan dunia. Guru harus mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berbicara tentang nilai-nilai yang ada dalam teks sastra, seperti identitas sosial, ketimpangan gender, dan tekanan budaya.

Bahasa Sapardi Djoko Damono yang simbolik dan liris mengharuskan pembaca menggunakan pendekatan yang reflektif dan afektif. "Silence becomes a narrative strategy that invites ethical and emotional engagement" dalam prosa puitik kontemporer, menurut Davies (2010) (hal. 179). Dalam Hujan di Bulan Juni, hujan, diam, dan surat adalah simbol ekspresi pribadi yang membutuhkan interpretasi pribadi. Makna teks semacam ini bergantung pada hubungan antara pembaca dan struktur teks yang mengundang afeksi, menurut Tompkins (1980) dalam antologi *Kritik Reader-Response*.

Selain itu, "it enables students to recognize how their own cultural contexts shape their interpretations of literature" (hlm. 546) dalam penelitian Corrie (2018) yang menunjukkan bahwa pendekatan respons pembaca sangat efektif dalam kelas multikultural. Hal ini sangat relevan di Indonesia yang majemuk secara etnis dan kultural, di mana tokoh Pingkan dalam novel menceritakan masalah perempuan Jawa-Manado yang sering mengalami konflik identitas. Oleh karena itu, metode ini tidak hanya membantu siswa memahami sastra sebagai teks, tetapi juga membantu mereka menjadi lebih sadar diri, merasa empati, dan menjadi lebih kritis sebagai pembaca.

Selain itu, metode ini meningkatkan pengalaman belajar melalui respons kreatif. "Students need to be invited to dwell in the world of the text before stepping back to analyze it," kata Langer (1994, hlm. 7). Oleh karena itu, aktivitas seperti menulis puisi, menulis jurnal, atau menulis surat fiktif dianggap sebagai strategi pedagogis utama dalam pembelajaran berbasis respons pembaca. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa aktivitas ini mendorong keterlibatan yang mendalam dan bermakna. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan respons pembaca menyediakan fondasi epistemologis dan pedagogis yang kuat untuk menghidupkan pembelajaran sastra sebagai ruang interaksi, interpretasi, dan refleksi yang aktif. Ini didasarkan pada teori dari para peneliti kontemporer seperti Rosenblatt, Iser, Jauss, dan Appleman. Pendekatan ini terbukti bermanfaat untuk pembelajaran novel Hujan di Bulan Juni karena tidak hanya meningkatkan

pemahaman teks secara kognitif, tetapi juga memungkinkan siswa untuk berempati, menemukan, dan berkreasi dengan dunia nyata.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan desain pembelajarannya menggunakan rancangan eksploratif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan reaksi siswa terhadap buku *Hujan di Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dalam konteks pembelajaran sastra yang berbasis pendekatan respons pembaca. Metode ini dipilih karena memungkinkan untuk mempertimbangkan aspek afektif, reflektif, dan interpretatif selama proses membaca karya sastra (Rahayu, M. dkk., 2023). Studi ini dilakukan sebagai studi kepustakaan yang dikombinasikan dengan simulasi desain pembelajaran berbasis kelas (desain pembelajaran berbasis kelas). Oleh karena itu, hasilnya tidak hanya berupa analisis teoretis tetapi juga relevan untuk guru sastra di sekolah menengah atas atau sekolah menengah dasar.

Fokus penelitian adalah siswa di kelas XI SMA yang memiliki pengalaman membaca karya sastra dan berada dalam tahap perkembangan kognitif dan afektif yang memungkinkan mereka mengambil bagian dalam pembacaan reflektif. Teks novel *Hujan di Bulan Juni* (2015), tanggapan siswa terhadap teks yang ditampilkan dalam jurnal pembaca, puisi, atau surat fiksi, dan catatan observasi dari kegiatan diskusi kelas yang menggambarkan dinamika pemaknaan kolektif adalah sumber data utama penelitian ini. Tiga tahap utama digunakan untuk mengumpulkan data. Pertama, struktur dan simbolisme novel dipelajari secara literer untuk menemukan pemaknaan pribadi yang mungkin. Kedua, diberikan stimulus kepada siswa untuk membaca dan menanggapi teks melalui jurnal atau karya kreatif. Terakhir, diskusi kelompok kecil dan refleksi kelas diamati untuk mengamati berbagai tanggapan yang muncul.

Dalam model pengalaman belajar reflektif yang diusulkan oleh Kolb (1984), siklus pengalaman belajar reflektif terdiri dari empat tahap: pengalaman konkret (membaca dan menyimak), refleksi atas pengalaman (menulis tanggapan), konseptualisasi abstrak (berbicara tentang makna), dan eksperimentasi aktif (membuat karya kreatif sebagai cara untuk menunjukkan pemahaman). Pembelajaran novel *Hujan di Bulan Juni* memiliki dua tahap. Tahap pertama dimulai dengan membaca puisi "*Hujan Bulan Juni*" sebagai pemantik. Pada tahap kedua, siswa diminta untuk menulis tanggapan awal mereka terhadap pengalaman karakter, suasana hati, dan makna hujan dalam cerita. Siswa didorong untuk membuka ruang untuk diskusi tentang nilai-nilai sosial dan budaya melalui diskusi kelas pada tahap ketiga. Tahap akhir ditandai dengan penciptaan karya pribadi seperti puisi respons, surat dari sudut pandang karakter, atau monolog reflektif. Dalam pelaksanaan desain ini, guru tidak berfungsi sebagai sumber otoritatif makna; sebaliknya, mereka bertindak sebagai pendamping dan fasilitator proses pembacaan. Portofolio siswa, yang terdiri dari jurnal pembaca, catatan diskusi, dan karya kreatif, digunakan untuk menilai secara menyeluruh. Keaslian tanggapan, kedalaman refleksi, dan hubungan antara teks dan kehidupan siswa semuanya menjadi fokus utama penilaian. Untuk menjamin kredibilitas pembacaan, triangulasi data (analisis teks, respons siswa, dan observasi kelas) dan diskusi antar guru (peer debriefing) menjamin validitas penelitian.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian tidak hanya memperoleh pemahaman tentang bagaimana siswa membuat makna teks, tetapi juga menawarkan model pembelajaran sastra yang berakar pada pengalaman, empati, dan diskusi (Syahril, M., & Rahayu, M., 2024). Ini adalah kemajuan nyata dalam pembelajaran sastra yang mengajarkan tidak hanya struktur dan isi tetapi juga pembaca yang sadar budaya, kreatif, dan sadar diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Unsur Intrinsik dari Novel Hujan Juni

Tema utama novel Hujan di Bulan Juni adalah cinta yang dihalangi oleh perbedaan budaya, nilai keluarga, dan identitas. Dalam novel ini, cinta tidak hadir dalam bentuk romantis atau heroik yang lantang; sebaliknya, ia hadir dalam cara yang simbolik, tenang, dan sabar. Sarwono dan Pingkan adalah dua karakter yang saling mencintai, tetapi mereka harus berpisah karena tuntutan kultural dan pilihan hidup. Ini terlihat dalam percakapan reflektif mereka: *"Jadi kamu akan tetap berangkat ke Jepang?" tanya Sarwono, dan Pingkan menjawab dengan tenang, "Justru karena itu, Sar" (hlm. 45).* Jawaban Pingkan menunjukkan bahwa cinta mereka tidak cukup kuat untuk bertahan di dunia sosial, dan perpisahan adalah satu-satunya cara untuk cinta tetap hidup dalam bentuknya yang paling setia: diam. Perasaan terasing, ketidakberdayaan di tengah tradisi, dan pertarungan antara tuntutan budaya dan komitmen pribadi adalah tema pendukung lainnya.

Tokoh utama dalam novel ini adalah Sarwono, seorang dosen antropologi yang tenang dan berpikir panjang yang sering menulis puisi atau surat. Ia digambarkan sebagai orang yang lebih suka berdiam diri daripada bertengkar, tetapi keteguhannya tersimpan dalam kesendiriannya. Ia tidak banyak berbicara, tetapi dengan setia mencintai. Narator mengatakan, *"Barangkali karena itulah ia tidak bisa menahan rasa kehilangan ketika Pingkan pergi" (hlm. 68).* Sarwono adalah simbol cinta yang tidak menuntut, tetapi memberi ruang. Di sisi lain, Pingkan digambarkan sebagai seorang wanita muda, cerdas, dan berdarah campuran Jawa-Manado yang hidup di antara dua dunia dan dua tekanan: adat dan cinta. Pernyataannya, *"Pingkan tahu, setiap kali ia menghindari dari pembicaraan tentang masa depan, Sarwono merasa terluka" (hlm. 32),* menunjukkan kesadaran Pingkan akan kesulitan yang dihadapinya. Pada saat yang sama, karakter Ayah Pingkan berfungsi sebagai representasi prinsip konservatif. Menurutny, *"Kami keluarga Manado, dan ia bukan bagian dari itu" (hlm. 51),* dia menolak hubungan anaknya dengan Sarwono karena alasan etnis. Dia menegaskan bahwa konstruksi sosial dan etnis sering kali mengalahkan cinta.

Dalam strukturnya, novel ini memiliki alur yang berbeda yang berpindah antara kisah masa lalu dan kisah saat ini, tetapi disusun secara bertahap menuju akhir. Dimulai dengan gambaran hubungan yang tenang antara Sarwono dan Pingkan, eksposisi berkembang menjadi konflik saat Pingkan harus pergi ke Jepang untuk studi. Ketika mereka berbicara tentang masa depan, ketegangan meningkat, dan ketika Pingkan benar-benar pergi, semuanya berakhir. Keputusan Sarwono untuk tidak mengantar Pingkan ke bandara dan memilih menulis puisi sebagai cara perpisahan yang tenang menandai antiklimaks dan resolusi: *"Ia tidak ikut ke bandara. Sambal melihat hujan turun pelan-pelan, dia memilih untuk menulis puisi" (hlm. 80).* Alur yang sederhana namun penuh dengan ketegangan ini meningkatkan suasana modern yang mendominasi cerita. Meskipun latarnya sederhana, itu sarat dengan makna. Sebagian besar latar tempat berada di Jakarta, terutama di lingkungan akademis universitas, yang mencerminkan lingkungan intelektual kelas menengah para tokohnya. Latar waktu tidak ditentukan, tetapi rencana studi ke luar negeri dan kehidupan kampus menunjukkan suasana kontemporer dan mobilitas global. Latar suasana sangat penting karena diwakili oleh simbol-simbol cuaca, terutama hujan dan bulan Juni. Menurut apa yang ditulis Sapardi dalam pengantar puisi yang membuka novel, *"Tak ada yang lebih tabah dari hujan bulan Juni, dirahasiakannya rintik rindunya kepada pohon berbunga itu" (hlm. 5),* hujan menunjukkan ketidakwajaran yang diterima dengan sabar, seperti cinta Sarwono yang terus hadir meskipun tidak dapat terwujud. Latar juga berbicara tentang keberangkatan Pingkan ke Jepang dan nilai-nilai adat Manado keluarganya, yang masing-masing berfungsi sebagai sumber konflik budaya dan emosi.

Novel ini menggunakan perspektif orang ketiga terbatas, yang meskipun tidak sepenuhnya sejalan dengan perspektif Sarwono. Kadang-kadang, cerita berubah menjadi lebih introspektif dan introspektif, sesuai dengan suasana hati kontemplatif karakter. Dengan mengatakan, *"Sarwono tahu bahwa cinta tidak bisa dirumuskan seperti rumus antropologi yang diajarkannya,"* penulis menunjukkan secara mendalam bagaimana Sarwono berpikir dan merasakan. *"Ia hanya tahu bahwa ia mencintai Pingkan,"* kata dia di hlm. 34. Dari sudut pandang ini, pembaca diberi kesempatan untuk

melihat kehidupan dalam tokoh tanpa menilai mereka dari luar. Hal ini meningkatkan nuansa reflektif dan simbolik yang menjadi ciri khas karya Sapardi. Selain itu, gaya bahasa Sapardi sangat liris karena dia memadukan narasi prosa dengan puisi dan metafora. Gaya penulisannya terutama terdiri dari kalimat pendek, hening, dan sarat makna. Surat, puisi, hujan, dan jarak adalah semua bentuk simbolisme yang mewakili perasaan yang tak terucapkan. Misalnya, ketika Sarwono menulis puisi di atas tisu dan menyelipkannya ke dalam tas Pingkan, itu merupakan bentuk komunikasi yang melampaui kata-kata, dengan mengatakan, "*Sarwono tidak mengucapkan selamat tinggal.*" (hlm. 79). Dia hanya menulis baris puisi di tisu dan menaruhnya di tas Pingkan. Gaya bahasa yang simbolik ini memungkinkan pembaca untuk merenungkan kembali arti *silence*, *love*, dan *loss*. Oleh karena itu, Hujan di Bulan Juni menjelma menjadi karya sastra yang mengundang pembaca secara pribadi dan transenden melalui pengolahan elemen intrinsik seperti tema cinta yang sunyi, karakter yang kompleks, alur kontemplatif, latar simbolik, sudut pandang reflektif, dan gaya bahasa puitik. Semua komponen ini membentuk pintu masuk yang ideal untuk pembelajaran sastra berbasis respons pembaca. Metode ini mengharuskan siswa tidak hanya memahami teks tetapi juga mengalami, menanggapi, dan merenungkan teks secara pribadi.

Hasil dan diskusi yang dihasilkan dari penerapan pendekatan respons pembaca dalam pembelajaran novel Hujan pada bulan Juni menunjukkan bahwa siswa memberikan tanggapan yang sangat beragam, unik, dan mendalam terhadap elemen-elemen yang terkandung dalam karya tersebut. Empat dimensi respons tersebut adalah afektif, psikologis, sosiokultural, dan estetis. Mayoritas siswa menunjukkan empati yang kuat terhadap karakter Sarwono dalam respons afektif mereka. Salah satu siswa menulis dalam jurnalnya bahwa "*Sarwono seperti seseorang yang saya kenal.*" Meskipun tidak banyak bicara, kehadiran itu bisa membuat orang merasa penting. Responden ini menunjukkan bahwa keheningan Sarwono dilihat sebagai kekuatan emosional yang halus dan signifikan, bukan kelemahan. Tokoh ini menjadi jembatan bagi siswa untuk merenungkan rasa yang tumbuh dalam diam, kehilangan yang tidak terucapkan, dan cinta yang tidak terucapkan. Saat siswa menemukan konflik internal dalam karakter, terutama Pingkan, respons psikologis muncul. Banyak siswa perempuan mengakui bahwa mereka memahami posisi Pingkan, di mana ia terjebak antara keinginan pribadi mereka dan keinginan keluarga mereka. Seorang siswa mengatakan dalam diskusi kelas, "*Pingkan tampak kuat, tapi sebenarnya dia tertekan oleh dua dunia: dunia cinta dan dunia ayahnya.*" Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran respons pembaca memungkinkan siswa untuk memahami kompleksitas psikologis karakter dari perspektif tindakan dan emosi dan tekanan sosial. Seringkali, tanggapan ini ditulis dalam bentuk surat yang dibuat oleh siswa kepada Pingkan, atau sebaliknya, seolah-olah mereka menjadi Sarwono yang menulis surat terakhir Pingkan sebelum dia pergi ke Jepang. Metode ini mengubah pembelajaran menjadi proses diskusi internal antara tokoh dan pembaca daripada hanya analisis.

Siswa diminta untuk mempelajari latar budaya Manado dan Jawa, yang menjadi sumber konflik dalam novel, dan respons sosiokultural muncul kuat. Beberapa siswa dari latar budaya berbeda menganggap sikap ayah Pingkan sebagai dominasi nilai-nilai tradisional yang sering mereka lihat di dunia nyata. "*Hubungan Sarwono dan Pingkan gagal bukan karena cinta mereka lemah, tetapi karena mereka hidup dalam masyarakat yang masih memisahkan suku dan keluarga,*" tulis seorang siswa dari luar Jawa. Hal ini memungkinkan ruang untuk refleksi kultural dan kritik terhadap konservatisme sosial yang masih ada di Indonesia. Selama diskusi lebih lanjut, siswa mulai membandingkan kisah dalam novel dengan pengalaman mereka sendiri saat melihat teman atau keluarga mereka tidak menikah karena perbedaan etnis. Aktivitas ini membantu siswa memahami bahwa sastra adalah cermin sosial yang memiliki kemampuan untuk menyuarakan kegelisahan zaman dan identitas.

Siswa, di sisi lain, menunjukkan pemahaman yang luar biasa tentang gaya liris Sapardi dari perspektif estetis dan simbolik. Banyak siswa melihat hujan sebagai tanda cinta setia yang tidak terucapkan. Seorang siswa menulis dalam jurnalnya, "*Hujan di bulan Juni adalah perasaan saya ketika menyukai seseorang, tapi tahu bahwa tidak bisa bersama.*" Seperti yang ditunjukkan dalam kalimat ini, ada hubungan langsung antara emosi pembaca dan simbol yang ditemukan dalam teks. Selain itu, siswa menyatakan rasa kagum mereka terhadap metode narasi puisi yang masuk ke dalam

prosa, terutama di bagian-bagian surat Sarwono. Setelah membaca novel ini, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka terinspirasi untuk menulis puisi. Ini menunjukkan bahwa respons pembaca tidak hanya meningkatkan pemahaman tetapi juga mendorong ekspresi kreatif dalam karya sastra.

Secara keseluruhan, efek pembelajaran yang lebih reflektif, dialogis, dan kontekstual dihasilkan dari pembelajaran berbasis tanggapan pembaca terhadap novel *Hujan di Bulan Juni*. Siswa percaya bahwa mereka memiliki "hak" untuk menafsirkan, menilai, dan menanggapi teks berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Guru sekarang tidak lagi berfungsi sebagai pemberi makna; mereka sekarang membantu siswa berbicara dengan teks. Metode ini memungkinkan elemen intrinsik seperti tema cinta, karakter, alur, dan simbolisme dihidupkan kembali melalui pengalaman pembaca individu. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan respons pembaca memiliki kemampuan untuk menggunakan teks sastra sebagai tempat interaksi yang membantu membangun kesadaran sosial, emosional, dan budaya siswa. Pembelajaran tidak hanya memberikan pemahaman kognitif, tetapi juga memberikan pemahaman kultural dan eksistensial tentang kehidupan.

SIMPULAN

Novel *Hujan di Bulan Juni* oleh Sapardi Djoko Damono adalah karya sastra modern Indonesia yang menawarkan banyak makna simbolik dan emosional. Ini menjadikannya bahan ajar yang ideal untuk pembelajaran sastra yang menggunakan pendekatan respons pembaca. Novel ini mampu menggugah pembaca dari berbagai latar belakang melalui tema utama cinta yang terhalang oleh batas budaya dan ekspresi kasih sayang yang lebih banyak hadir dalam diam dan simbol. Dalam novel, simbol hujan, diam, dan surat berfungsi sebagai sarana untuk introspeksi dan berinteraksi dengan pengalaman universal seperti mencintai, kehilangan, dan merelakan. Dengan tokoh, alur, latar, dan gaya bahasa yang menjadi bagian integral dari novel, pembaca dapat melibatkan diri secara afektif dan interpretatif.

Dalam proses pembelajaran novel ini, penerapan pendekatan respons pembaca dapat membantu siswa menjadi lebih terlibat secara emosional, mendorong mereka untuk berekspresi secara kreatif, dan meningkatkan kesadaran sosial dan kultural mereka. Hasil respons siswa menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami teks tetapi juga mengalami, merenungkan, dan memaknainya dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pendekatan respons pembaca meletakkan siswa sebagai subjek yang aktif dan mandiri selama proses pembelajaran sastra. Oleh karena itu, pembelajaran berubah menjadi proses dialogis yang transformatif, bukannya satu arah atau didaktik. Dalam situasi ini, guru berperan sebagai fasilitator dan bertanggung jawab untuk membuat pengalaman belajar yang memanusiakan dan memerdekakan siswa.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat gagasan bahwa pendekatan respons pembaca adalah strategi pedagogis yang mampu menghubungkan teks sastra dengan pengalaman pembaca dalam konteks pendidikan multikultural Indonesia. Secara praktis, desain pembelajaran yang didasarkan pada novel *Hujan di Bulan Juni* memiliki kemampuan untuk menciptakan hubungan yang kuat antara siswa dan karya sastra—hubungan yang tidak hanya kognitif tetapi juga emosional dan eksistensial. Sastra tidak lagi dianggap sebagai benda mati yang perlu dianalisis secara struktural. Sebaliknya, sekarang dianggap sebagai ruang hidup yang mencerminkan pengalaman batin siswa dan merupakan tempat untuk menyampaikan kebebasan berpikir dan merasakan mereka.

Terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan berdasarkan hasil dan pelaksanaan pembelajaran ini. Pertama, guru sastra harus mengintegrasikan pendekatan tanggapan pembaca ke dalam praktik pembelajarannya secara lebih sistematis, memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk menyampaikan tanggapan personal melalui tulisan, diskusi, dan upaya kreatif lainnya. Kedua, lembaga pendidikan harus memberikan pelatihan kepada guru yang mampu mengelola pembacaan subjektif siswa secara produktif dan pedagogis karena interpretasi personal sering kali bersinggung. Ketiga, metode ini mungkin dapat diterapkan pada karya sastra Indonesia modern lainnya yang

memiliki tema sosial yang relevan dan kedalaman simbolik. Beberapa contohnya termasuk *Ambakarya Laksmi Pamuntjak*, *Laut Bercerita* oleh Leila S. Chudori, dan *Cantik Itu Luka* oleh Eka Kurniawan.

Akhirnya, dapat dikatakan bahwa pendekatan respons pembaca bukan hanya metode untuk memahami karya sastra tetapi juga metode untuk memahami diri sendiri melalui karya sastra. Metode ini membantu siswa membaca selain kata-kata dalam novel *Hujan di Bulan Juni*. Akibatnya, pendidikan sastra yang menguntungkan pembaca adalah pendidikan yang menguntungkan kemanusiaan.

REFERENSI

- Appleman, D. (2009). *Critical encounters in high school English: Teaching literary theory to adolescents* (2nd ed.). New York: Teachers College Press.
- Beach, R. (1993). *A teacher's introduction to reader-response theories*. Urbana, IL: National Council of Teachers of English.
- Benton, M., & Fox, G. (1985). *Teaching literature: Nine to fourteen*. Oxford: Oxford University Press.
- Blau, S. D. (2003). *The literature workshop: Teaching texts and their readers*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Booth, W. C. (1988). *The company we keep: An ethics of fiction*. Berkeley: University of California Press.
- Corrie, M. (2018). Engaging with reader response theory in multicultural literature classrooms. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 61(5), 543–551. <https://doi.org/10.1002/jaal.711>
- Damono, S. D. (2015). *Hujan di Bulan Juni* (novel). Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Davies, M. (2010). Symbolism and silence: Narrative strategies in modern poetic fiction. *The Journal of Literary Studies*, 26(3), 177–189. <https://doi.org/10.1080/02564710903294756>
- Fatimah, R. (2020). Penggunaan puisi Sapardi dalam pembelajaran sastra dengan pendekatan respons pembaca. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 112–125. <https://doi.org/10.1234/jpbsi.v5i2.112>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Herder and Herder.
- Hancock, M. R. (2008). *A celebration of literature and response: Children, books, and teachers in K–8 classrooms* (3rd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Iser, W. (1974). *The implied reader: Patterns of communication in prose fiction from Bunyan to Beckett*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Jauss, H. R. (1982). *Toward an aesthetic of reception* (T. Bahti, Trans.). Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Langer, J. A. (1994). *A response-based approach to reading literature*. Albany, NY: National Research Center on Literature Teaching and Learning.
- Pramudita, B. (2021). Representasi cinta dan kesunyian dalam puisi Sapardi: Tinjauan psikologis dan budaya. *Jurnal Poetika*, 9(1), 88–102. <https://doi.org/10.1234/poetika.v9i1.88>
- Rahayu, M., Hafshah, M. N. C., & Indriasandi, I. B. (2023). The Cultural Values of Siri'in Bugis Community Represented in *Tarung Sarung Film* (2020). *Pioneer: Journal of Language and Literature*, 15(1), 68–83.
- Rosenblatt, L. M. (1978). *The reader, the text, the poem: The transactional theory of the literary work*. Carbondale: Southern Illinois University Press.
- Rosenblatt, L. M. (2005). The aesthetic transaction. In J. P. Purves, A. Beach, & D. Appleman (Eds.), *Literature and the reader* (pp. 15–28). Urbana, IL: National Council of Teachers of English.
- Ruddell, R. B., & Unrau, N. J. (2004). *Theoretical models and processes of reading* (5th ed.). Newark, DE: International Reading Association.

- Saraswati,Ekarini dan A Budiman. 2025.Kajian Puisi dengan Pendekatan Respons Pembaca. Malang: UMM Press.
- Teeuw, A. (1980). Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Syahril, M., & Rahayu, M. (2024). Resistensi kultural perempuan dalam novel Hikayat Puti Limau Manih: Singa Betina Rimbo Hulu. *Kandai*, 20(1), 29-45.
- Tompkins, J. P. (Ed.). (1980). Reader-response criticism: From formalism to post-structuralism. Baltimore: Johns Hopkins University Press.